

KONSEP FILSAFAT ILMU AL-FARABI; KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN ILMU KEISLAMAN

Oleh:

Badrul Munir Chair

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

Email: badrul_munir_chair@walisongo.ac.id²

Abstract

Al-Farabi is an Islamic philosopher who combining the Plato's and Aristotle's thoughts. Al-Farabi attempted to synergize philosophy with religion thought. This article will describes the Al-Farabi's philosophy of science, and the contribution of Al-Farabi's thinking in development of contemporary Islamic thought. This study is qualitative research with a literature study approach and using the hermeneutic method. In ontology field, Al-Farabi views all things as souls, the One or God as the First Soul, the Soul of all souls. Al-Farabi described his theory of emanation into ten intelligences. In that theory, Al-Farabi explained the causal relation between the First Soul and this physical world. In epistemology field, Al-Farabi's view of the soul is able to answer the question of how humans are able to reveal what is hidden in the universe. This study shows that Al-Farabi's description of the ontological status of science, the division of the soul, and the classification of science has made a major contribution to the development of the philosophy of science in later times. Al-Farabi's concept of epistemology in measuring and assessing knowledge have a very strong impact on the development of contemporary Islamic science, especially in developing rational theology with a Theo-anthropocentric pattern.

Kata kunci: *Philosophy of Science, Al-Farabi, Knowledge, Epistemology*

Abstrak

Al-Farabi merupakan filsuf Islam yang berhasil memadukan pemikiran Plato dan Aristoteles dan berupaya mensinergikan pemikiran filsafat dengan agama, yaitu bahwa antara agama dan filsafat berhubungan dengan realitas yang sama. Penelitian ini hendak menguraikan konsep filsafat ilmu Al-Farabi dan relevansinya dengan pengembangan ilmu Islam kontemporer. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan menggunakan metode hermeneutika. Secara ontologis, Al-Farabi memandang seluruh sesuatu sebagai jiwa, Yang Esa atau Tuhan sebagai Jiwa Pertama, Jiwa dari segala jiwa. Melalui teori emanasi yang diuraikan ke dalam sepuluh

intelengensi, Al-Farabi berhasil menjelaskan hubungan kausal antara Jiwa Pertama dengan alam duniawi. Dalam ranah epistemologis, penjelasan Al-Farabi tentang akal mampu menjawab pertanyaan tentang bagaimana manusia mampu menyingkap apa yang tersembunyi di alam semesta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa uraian Al-Farabi tentang status ontologis ilmu, pembagian akal, dan klasifikasi ilmu memiliki kontribusi besar dalam pengembangan filsafat ilmu di masa-masa setelahnya. Standar-standar yang telah ditetapkan Al-Farabi terkait epistemologi dalam mengukur dan menilai pengetahuan mempunyai pertalian yang sangat kuat dengan kecenderungan ilmu keislaman kontemporer, terutama dalam mengembangkan teologi rasional yang bercorak Theo-antrophosentris.

Keywords: *Filsafat Ilmu, Al-Farabi, Ilmu, Epistemologi*

A. PENDAHULUAN

Berkembangnya keilmuan Islam dan berbagai dinamika yang terjadi di dalam masyarakat membawa implikasi pada munculnya klasifikasi ilmu dalam Islam—sesuatu yang tidak ditemukan ketika Rasulullah Saw. masih hidup. Semasa Rasulullah Saw., ajaran-ajaran ilmu keislaman berkuat pada hal-hal yang berkaitan dengan tauhid, yang meliputi aqidah dan muamalah, dan belum ada penamaan dan klasifikasi khusus pada ilmu-ilmu tersebut. Ketika keilmuan Islam semakin berkembang dan muncul ilmu-ilmu baru, muncullah klasifikasi terhadap keilmuan Islam tersebut.

Munculnya ilmu-ilmu baru di dalam Islam pada mulanya dimaksudkan untuk mempermudah dalam memahami ajaran-ajaran Islam. Faktor utama lahirnya ilmu-ilmu baru dalam Islam dipicu oleh usaha untuk memahami Al-Qur'an, sehingga lahirlah ilmu bahasa, ilmu tafsir, ilmu kalam, ilmu fiqih, dll. Terkait dengan keindahan dalam

pembacaan Al-Qur'an agar tetap terjaga maknanya, muncullah ilmu tajwid dan ilmu qiraah. Ilmu-ilmu yang muncul pada awal-awal penyebaran Islam tersebut kemudian dikategorikan sebagai ilmu tradisional Islam.

Ketika keilmuan tradisional Islam bersinggungan dengan kebudayaan lain di luar Islam, perkembangan keilmuan menjadi tidak terbelenggu. Agar keilmuan-keilmuan baru yang berkembang karena pengaruh dari luar tersebut tetap relevan dengan masyarakat Islam, pemikir-pemikir Islam zaman klasik berusaha menyelaraskan semua ilmu dengan azas-azas agama. Ilmu pengetahuan (sains) dengan agama dianggap bukan sebagai dua hal yang berbeda. Usaha penyelarasan ilmu-ilmu dengan azas agama, misalnya dilakukan dengan cara mengklasifikasikan ilmu, misalnya yang dilakukan oleh al-Kindi, al-Farabi, dan al-Ghazali.

Usaha penyelarasan ilmu-ilmu dengan azas agama tidak cukup

dilakukan dengan cara mengklasifikasikan ilmu, namun lebih jauh dengan menguraikan status ontologis, epistemologis, dan aksiologis ilmu itu sendiri. Dengan menguraikan status filosofis dari ilmu, kesalahan dalam memahami hal-hal yang substansial terkait ilmu, baik objek kajian, pendekatan dan teori, maupun tujuan ilmu akan berakibat fatal pada hasil suatu kajian.

Salah satu filsuf Islam yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan filsafat ilmu adalah Al-Farabi (870-950 M). Filsuf yang dijuluki sebagai “Guru Kedua” ini merupakan filsuf Islam pertama yang menguraikan status ontologis dan epistemologi ilmu secara sistematis. Penelitian ini hendak mengetengahkan konsep filsafat ilmu menurut Al-Farabi dan bagaimana relevansi konsep filsafat ilmu Al-Farabi tersebut dalam pengembangan ilmu keislaman.

Penelitian terkait pemikiran al-Farabi dalam ranah ilmu sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, di antaranya penelitian Akmalia dan Sauri (2020) berjudul "The Concept of Al-Farabi in Education; it's Implications in Learning Arabic"; penelitian Kemberbay dan Tutinova (2022) berjudul "Al-Farabi and Science"; dan penelitian Sandybayev (2020) berjudul "Classification of al-Farabi's Sciences". Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa fokus penelitian tentang al-Farabi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya cenderung mengklasifikasi pemikiran al-Farabi dan menguraikan aplikasi

pemikiran al-Farabi pada ranah sains atau pendidikan. Sementara pemetaan pemikiran al-Farabi ke dalam kerangka konseptual belum banyak dilakukan. Oleh sebab itulah, penelitian tentang konsep filsafat ilmu al-Farabi penting untuk dilakukan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menerapkan model penelitian studi pustaka (library research) dengan menggunakan metode hermeneutika. Literatur yang menjadi sumber penelitian ini merupakan buku maupun hasil penelitian dari peneliti terdahulu yang mengkaji pemikiran-pemikiran Al-Farabi. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Ihsha' al-'Ulum* karya Al-Farabi, yang ditunjang dengan hasil kajian sebelumnya atas kitab tersebut sebagai sumber sekunder. Secara umum, penelitian ini menggunakan pendekatan historis-faktual. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji data-data sejarah (historis) yang berkaitan dengan Al-Farabi, baik biografinya maupun karya-karyanya yang dikaji secara filosofis. Sementara metode hermeneutika digunakan untuk menegaskan kontribusi pemikiran Al-Farabi dalam pengembangan ilmu keislaman dengan cara melakukan interpretasi tekstual dan kontekstual atas pemikiran Al-Farabi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Al-Farabi

Abu Nasr ibn Mohammed ibn Tarkhan ibn Uzlag al-Farabi (870-950 M.) lahir sekitar tahun 257 H/870 M di Al-Farab, Turkestan. Al-Farabi diriwayatkan belajar logika di Baghdad dari para sarjana Kristen, Yuhanna ibn Hailan (w. 910 M) dan Abu Bisyr Matta (w. 940 M) yang merupakan penerjemah karya-karya Aristoteles ke dalam bahasa Arab. Hubungan Al-Farabi dan gurugurunya di Baghdad ini kemudian membentuk salah satu rantai paling awal antara filsafat Yunani dan dunia Islam. Selepas periode Baghdad, Al-Farabi sempat mengembara ke Suriah, Aleppo, Damaskus, dan Mesir, dan meninggal di Damaskus pada 339 H/950 M (L. Black, 2003: 221-222).

Para biografer abad pertengahan menguraikan lebih dari seratus judul karya-karya yang dinisbatkan ke Al-Farabi, namun dari daftar tersebut hanya sedikit yang dapat diselamatkan. Pencatatan karya-karya Al-Farabi secara kronologis juga tidak dapat dipastikan, namun sebagian besar peneliti memperkirakan bahwa karya-karya awal Al-Farabi adalah uraian atas persinggungannya dengan filsafat dialektika dan filsuf-filsuf alam dari Yunani. Minat terbesar Al-Farabi di periode awal adalah studi atas karya-karya Aristoteles, yaitu dengan memberikan catatan pinggir (syarah) atas karya-karya Aristoteles, baik berupa komentar, penjelasan, perluasan pemahaman, hingga memberikan kritikan (De Broer, 1967: 108-109). Metode yang ditempuh oleh Al-Farabi pada masa awal adalah metode anotasi besar

(asy-syarah al-kabir) yaitu menyebut teks kemudian diberi komentar.

Al-Farabi dijuluki sebagai “Guru Kedua” (al-Mu’allim al-Tsani) dalam sejarah filsafat setelah Aristoteles. Al-Farabi dianggap sebagai anator Aristoteles yang berhasil menafsirkan dan mengembangkan karya-karya Aristoteles yang semula kurang dapat dipahami oleh filsuf-filsuf Barat sebelumnya. Di antara buku-buku Aristoteles yang dikomentari Al-Farabi adalah *Categories*, *Hermeneutics*, *Posterior Analytic*, *Rhetoric*, dan *Poetics*. Melalui tafsiran dan pengembangan Al-Farabi lah filsuf-filsuf modern kemudian mempelajari karya-karya Aristoteles. Bahkan, naskah-naskah Al-Farabi yang orisinal di bidang logika bahkan jauh lebih pelik dibandingkan dengan *Categories* karya Aristoteles. Hal tersebut menunjukkan bahwa Al-Farabi bukan sekadar anator Aristoteles, melainkan filsuf yang mampu mengembangkan pemikirannya sendiri (Fakhry, 2002: 46).

Bidang studi yang menarik perhatian Al-Farabi adalah logika, metafisika, dan filsafat politik. Di antara karya-karya Al-Farabi yang berkaitan dengan filsafat ilmu antara lain *Kitab al-Huruf*, *Rasalah fi Al-Manthiq* dan *Kitab al-Alfadh al-Musta’malah fi al-Mantiq* yang menguraikan topik-topik seputar logika dan kebahasaan dan penekanan hubungan terminologi filsafat dengan tata bahasa; kemudian *Kitab al-Burhan* yang merupakan penguraian Al-Farabi atas teori demonstrasi Aristoteles; *Ihsha’ al-‘Ulum* atau enumerasi sains yang

menguraikan klasifikasi ilmu (Al-Farabi, 1949: 3). Karya Al-Farabi yang terkemuka adalah *Mabadi' Ara Ahl al-Madinah* (Dasar-dasar Pandangan Penduduk Kota Utama) yang menguraikan keadaan alam semesta (ontologi), cara meng-ada dari Wujud Pertama (kosmologi), filsafat politik, dan puncak perjalanan jiwa manusia (psikologi filosofis), kitab inilah yang menegaskan substansi filsafat Al-Farabi (Madkour, 1991: 46-47). Di luar ketertarikannya pada logika, metafisika, dan filsafat politik, Al-Farabi juga memiliki ketertarikan khusus terhadap sufisme, yang dimanifestasikan dalam karyanya yang terkemuka *Fushush al-Hikam* (Nasr, 2014: 35).

Al-Farabi berhasil mengambil ajaran-ajaran para filsuf terdahulu untuk kemudian membangunnya kembali secara sistematis ke dalam bentuk yang sesuai dengan konteks kebudayaan pada masa itu. Karya-karya Al-Farabi memberikan pengaruh yang signifikan bagi perkembangan keilmuan filsafat di masa-masa selanjutnya.

2. Ontologi Ilmu Menurut Al-Farabi

Ontologi merupakan usaha penelusuran terhadap hakikat sesuatu yang ada. Ontologi sering dipadankan dengan istilah metafisika, sebab ontologi cenderung membahas hal-hal substansial yang bersifat metafisik. Usaha pencarian akan hakikat sesuatu akan memberikan implikasi dan makna terhadap kehidupan manusia. Ontologi berkaitan dengan “yang ada” (being).

Pembahasan mengenai “yang ada” tersebut menjadi salah satu tema perdebatan yang panjang dalam ranah filsafat, termasuk juga dalam filsafat Islam. Permasalahan seputar wujud bahkan menjadi fokus utama dalam pemaparan filsafat Islam (Chair, 2020: 55).

Pembahasan mengenai ontologi sebagai filsafat pertama dalam konteks studi Islam sangat penting dilakukan karena ontologi berbicara tentang hakikat atau esensi. Kesalahan dalam memetakan dan memahami hal-hal yang esensial akan berakibat fatal pada hasil suatu kajian. Masalah ontologi berpengaruh terhadap asumsi dasar objek-objek kajian dalam studi keislaman.

Al-Kindi yang merupakan filsuf pertama yang melakukan penulisan filsafat sistematis dalam dunia Islam membagi ilmu menjadi tiga macam, yaitu: ilmu jismi, ilmu nafsi, dan ilmu 'aqli. Ilmu jismi merupakan ilmu yang diperoleh melalui panca indera manusia. Ilmu nafsi merupakan ilmu yang berkaitan erat dengan kemampuan jiwa dan imajinasi manusia. Sedangkan ilmu 'aqli adalah ilmu yang berasal dari pikiran manusia, yang dengan akalanya tersebut manusia dapat memperoleh pemahaman dan dapat membedakan antara yang benar dengan yang salah (Hamdi, 2004: 76-77).

Klasifikasi ilmu yang dipaparkan al-Kindi tersebut kemudian dikembangkan oleh al-Farabi dalam kitab *Ihsha' al-'Ulum*. Secara garis besar, al-Farabi mengklasifikasikan ilmu menjadi lima bagian, yaitu: pertama, ilmu bahasa, dengan

cabang-cabangnya antara lain sintaksis, tata bahasa, lafal dan penuturan, dan puisi; kedua, logika, dengan cabang-cabangnya adalah definisi dan penyusunan ide-ide, silogisme, validitas penalaran, dan silogisme pidato dan diskusi; ketiga, ilmu-ilmu pendahuluan dasar, yang meliputi ilmu hitung, ilmu ukur, ilmu optika, ilmu tentang langit, musik, dan ilmu mebel; keempat, fisika atau ilmu alam, yang meliputi ilmu mineral, ilmu hewani, dan ilmu tumbuhan; kelima, metafisika, yang meliputi ilmu wujud, ilmu-ilmu yang menggunakan pengamatan, ilmu masyarakat, ilmu hukum, dan retorika (Qadir, 2002: 114).

Secara spesifik, pembahasan tentang ilmu bahasa atau linguistik diuraikan oleh Al-Farabi yaitu berupa ilmu nahwu, sharaf, syiir, kitabah dan qiraah. Menurut Al-Farabi, setiap suku bangsa memiliki kekhasan dalam pengkajian ilmu bahasa. Ilmu bahasa dalam terminologi Al-Farabi disebut sebagai ilmu lisan, yaitu ilmu tentang susunan kalimat yang baik. Ilmu lisan secara lebih luas juga dapat dimaknai sebagai ilmu tentang cara penulisan, cara pembuatan kalimat, dan cara pembuatan syair. Pada pembahasan tentang logika, Al-Farabi menegaskan pentingnya penggunaan ilmu logika dalam kegiatan ilmiah. Sementara pada uraian tentang ilmu hitung, Al-Farabi mengklasifikasikan ilmu hitung ke dalam tujuh cabang yang spesifik, yaitu ilmu bilangan, geometri, ilmu empiris, ilmu falak, mekanik, ilmu musik, dan ilmu timbangan. Adapun pembahasan Al-Farabi tentang metafisika lebih banyak membahas tentang dimensi ilahiyah atau filsafat

ketuhanan. Dalam pembahasan tentang metafisika, pengaruh Aristoteles dalam pemikiran Al-Farabi sangat kuat. Pembahasan AL-Farabi tentang ilmu masyarakat dan ilmu hukum lebih spesifik diarahkan pada pembahasan tentang ilmu etika, baik etika politik maupun etika dalam kehidupan masyarakat (Al-Farabi, 1949: 8-9).

Secara ontologis, Al-Farabi memandang seluruh sesuatu sebagai jiwa. Dari Yang Esa sebagai Sebab Pertama, Al-Farabi menguraikannya ke dalam sepuluh intelegensi, yang darinya dunia langit dan bumi memancar. Pandangan ini bersifat spiritualistik sekaligus idealistik. Tuhan adalah Jiwa dari segala jiwa. Yang Esa adalah gagasan yang tiada tara, dan kemaujudan yang lain disebabkan oleh Akal ini (Madkour, 1991: 78-79). Dalam ranah metafisika, Al-Farabi menghubungkan konsep Metaphysics-nya Aristoteles dengan ilmu Ilahi (al-'Ilm al-Ilahi) dalam ilmu teologi. Metafisika menurut Al-Farabi merupakan ilmu universal yang mengkaji sifat-sifat umum wujud. Menurut Al-Farabi, ilmu teologi atau ilmu Ilahi merupakan bagian dari metafisika, yang sayangnya dalam khazanah keilmuan Islam pada masa itu tidak mendapatkan perhatian yang layak. Hal inilah yang melatarbelakangi teori emanasi Al-Farabi yang titik pusatnya adalah wujud Ilahi dan hubungan kausalnya dengan alam duniawi (L. Black, 2003: 236).

3. Epistemologi Ilmu Menurut Al-Farabi

Al-Kindi mengklasifikasikan pengetahuan menjadi dua macam, yaitu pengetahuan inderawi dan pengetahuan yang diperoleh melalui akal. Pengetahuan inderawi bersifat empiris, sedangkan pengetahuan yang diperoleh melalui akal bersifat non-material dan mengandalkan penyimpulan logis (Fakhry, 1987: 116). Klasifikasi yang dilakukan oleh Al-Kindi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan epistemologis yang terjadi di filsafat Yunani Kuno juga merambah ke dunia keilmuan Islam pada awal-awal masuknya filsafat ke dunia Islam.

Dua arus utama epistemologi tersebut berusaha dipertemukan atau diintegrasikan. Upaya penyatuan ilmu tersebut, misalnya dilakukan oleh filsuf-filsuf Islam seperti al-Farabi (870-95- M) dan Ibnu Sina (980-1037 M). Al-Farabi melakukan upaya harmonisasi antara pemikiran Plato dengan pemikiran Aristoteles, dengan menguraikan secara rinci bahwa kendati pemikiran Aristoteles mengenai metafisika cenderung sering digambarkan sebagai "ilmu ilahi", sebenarnya pemikiran Aristoteles tersebut dilakukan untuk melakukan studi tentang wujud, prinsip-prinsip, dan sifat-sifatnya—yang dalam hal ini indentik dengan observasi. Melalui penjelasan Al-Farabi, filsafat Aristoteles menjadi lebih gamblang dan sistematis. Al-Farabi berhasil menunjukkan kaitan antara ilmu-ilmu metafisika teoritis dengan ilmu fisika yang sebenarnya secara samar telah diartikulasikan oleh Aristoteles (L. Black, 2003: 235-237).

Konsep epistemologi ilmu Al-Farabi sangat berkaitan dengan proses ontologis kejadian manusia. Al-Farabi menempatkan manusia sebagai puncak dari proses kejadian fisik, sehingga dalam diri manusia terdapat elemen primer yang amat kompleks. Dari elemen elementer itulah manusia memiliki kemampuan (faculty) untuk bertumbuh-kembang (nutritive atau vegetative), lalu kemampuan berindra (sensitive), berhasrat, berkhayal, dan terakhir bernalar (rational). Kendali semua kemampuan itu, menurut Al-Farabi terletak di jantung (heart) manusia (Fakhry, 2002: 50).

Bagi Al-Farabi, hal pertama yang dipahami oleh akal manusia dengan perantara intelek aktif adalah pengetahuan-pengetahuan umum yang mendasar meliputi kaidah-kaidah utama dalam sains dan seni, yang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: pertama, kaidah-kaidah utama dalam geometri; kedua, kaidah-kaidah umum etika; dan ketiga, kaidah-kaidah yang meliputi seluruh entitas yang ada. Dalam *Risalah fi al-Aql*, Al-Farabi menjabarkan enam istilah seputar nalar atau akal, yaitu: pertama, nalar orang yang cerdas dan pandai (perceptive), yang digunakan untuk mengukur kemasuk-akalan; kedua, nalar yang digunakan oleh para teolog ketika membenarkan atau menolak pendapat tertentu; ketiga, nalar yang oleh Aristoteles disebut sebagai habitus (Arab: malakah), yang dalam konteks umum dapat direduksi menjadi 'kesepakatan umum'; keempat, nalar praktis hasil pengumpulan panjang manusia yang memberinya kesadaran tentang tindakan yang patut dipilih atau

dihindarinya; kelima, nalar yang dijabarkan Aristoteles dalam *De Anima* yang mencakup empat bagian yaitu nalar potensial atau materiil yang berfungsi mengabstraksikan bentuk-bentuk materiil, nalar aktual sebagai tempat bersemayam hasil abstraksi dari nalar potensial, nalar capaian (*mustafad*) yang mewadahi bentuk pengetahuan yang sudah terabstraksi dari materi yang menjadi garis batas antara alam materiil dan intelegensi, dan intelek aktif yang merupakan intelegensi tertinggi yang berfungsi memberdayakan nalar manusia agar dapat mengaktualisasikan pemahamannya; dan keenam, nalar atau intelek yang berswacita mengenai dirinya sendiri, yang oleh Al-Farabi sepenuhnya terbebas dari segala kenistaan dan ketidaksempurnaan, inilah yang disebut Tuhan (Fakhry, 2002: 50-52).

Al-Farabi mengelompokkan akal menjadi akal praktis dan akal teoritis. Akal praktis berfungsi menyimpulkan apa yang mesti dikerjakan, sementara akal teoritis berfungsi untuk membantu menyempurnakan jiwa. Al-Farabi membagi akal teoritis ke dalam tiga bagian, yaitu yang fisik/material, yang terbiasa/habitual, dan yang diperoleh. Akal fisik merupakan akal potensial yang memiliki kemampuan untuk mengabstraksikan dan mencerap esensi yang maujud, dengan kata lain merupakan persepsi atau pemahaman. Sementara untuk memperoleh sejumlah pemahaman, akal dalam bentuk aksi atau habituallah yang mencerap pengertian-pengertian yang diperoleh akal fisik. Begitu akal mampu mencerap abstraksi, ia akan naik lagi ke tingkatan akal yang

diperoleh (*acquired intellect*), yaitu tingkatan di mana akal manusia mengabstraksi bentuk-bentuk yang tidak memiliki hubungan dengan materi. Melalui akal yang diperoleh inilah, apa yang tersembunyi menjadi tersingkap (Madkour, 1991: 70-71).

Di sisi lain, Al-Farabi meletakkan landasan terhadap bagian-bagian penalaran yang diberlakukan sesuai dengan situasi dan tingkatan pendengar, yaitu jika penalaran itu dapat membawa kepastian, maka yang dimunculkan adalah sifat demonstratif, jenis penalaran ini banyak digunakan oleh filosof dan sarjana; bila penalaran itu membawa kepada kesamaan keyakinan lewat niat baik, yang dimunculkan adalah dialektik, jenis penalaran ini banyak ditempuh oleh teolog; bila penalaran itu membawa pada kesamaan keyakinan akan niat buruk dan kesalahan, maka yang dinampakkan adalah sofististik; bila penalaran itu membawa kepada suatu pendapat yang mungkin, dimunculkan retorik; dan bila penalaran itu membawa kepada imajinasi yang menyenangkan atau menyakitkan jiwa, yang dinampakkan adalah sifat puitis. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan berbagai jenis penalaran itu disesuaikan dengan tingkat pengetahuan audiensnya (Madkour, 1991: 64).

4. Aksiologi Ilmu Menurut Al-Farabi

Menurut Al-Farabi, manusia memiliki dua kemampuan praktis, yaitu kehendak (*will*) dan hasrat (*desire*). Kehendak memerlukan

pertimbangan dan pemikiran, yang berlaku khusus pada manusia. Sedangkan hasrat didefinisikan sebagai kecenderungan manusia untuk menyukai rangsangan inderawi atau khayali. Tujuan tertinggi dari kehendak dan kebebasan memilih yang dimiliki oleh manusia adalah kebahagiaan, yang secara khusus didefinisikan sebagai lepasnya jiwa dari segala yang materiil. Bagi Al-Farabi, manusia merupakan makhluk yang memiliki watak kemasyarakatan atau komunal, sehingga kebahagiaan itu mustahil diperoleh tanpa dukungan manusia lainnya (Fakhry, 2002: 52). Tujuan manusia hidup di bumi tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup, melainkan untuk mencapai kelengkapan hidup. Bukan semata pemenuhan terhadap hal-hal yang material, melainkan juga yang spiritual. Maka ilmu secara aksiologis harus terarah pada spiritualitas.

Al-Farabi mengemukakan bahwa pada hakikatnya, satu-satunya tujuan dari filsafat adalah untuk mencari kebenaran. Al-Farabi meyakini bahwa hanya ada satu aliran filsafat, yaitu aliran kebenaran. Terkait dengan persinggungan antara filsafat dengan agama, bagi Al-Farabi kebenaran agama dan kebenaran filsafat secara nyata adalah satu meskipun secara formal berbeda. Terdapat kemungkinan persesuaian antara filsafat dan ajaran Islam. Al-Farabi merupakan filsuf Islam pertama yang membangun kesesuaian antara agama dengan filsafat. Simpulan ini didasarkan pada dua hal, yaitu: pertama, Al-Farabi memperbaiki filsafat Aristotelian dan membungkusnya dalam bentuk

Platonis agar sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana yang diuraikannya dalam Kitab al-Jam' bain Ra'yay al-Hakimain Aflathun al-Ilahi wa Aristhu (Kitab tentang Penggabungan antara Pendapat Dua Ahli Hikmah Plato Ilahi dan Aristoteles); kedua, Al-Farabi memberikan penafsiran rasional tentang kebenaran agama, atau dengan kata lain menerangkan filsafat dengan cara agama dan memfilsafatkan agama, sehingga agama dan filsafat dapat selaras (Madkour, 1991: 64-65).

5. Relevansi Konsep Filsafat Ilmu Al-Farabi dengan Pengembangan Ilmu Keislaman

Salah satu perdebatan terbesar yang muncul dalam khazanah filsafat sebelum Al-Farabi adalah pertentangan antara Plato dan Aristoteles mengenai hakikat segala sesuatu. Menurut Plato, dunia yang nyata merupakan bayang-bayang dari dunia ide. Yang ada di dunia ide adalah yang tetap dan tidak berubah, sungguh-sungguh ada, memimpin budi kita, dan menjadi contoh di dalam dunia yang nyata. Pendapat Plato tentang dunia immateriil ini merupakan penegasan pandangan Parmenides tentang adanya yang satu, kekal, dan tidak berubah. Bagi Plato, yang immateriil inilah hakekat dari segala yang ada (Poedjawijatna, 1980: 30). Sementara, filsafat Aristoteles berpangkal pada yang konkret. Realitas bentuknya bermacam-macam. Unsur dasar dari yang bermacam-macam itu oleh Aristoteles disebut hule (materi, substansi), sedangkan unsur kesatuan

dari yang bermacam-macam itu disebut morfe (bentuk). Hule adalah materi yang belum memiliki bentuk, yang menjadi pangkal segala yang ada. Dengan morfe, suatu barang akhirnya memiliki bentuknya. Hule bersifat potensial, sementara morfe bersifat riil. Yang menggerakkan hule menjadi morfe disebut sebagai causa prima, penyebab pertama, penggerak yang tidak bergerak yang sifatnya abadi (Poedjawijatna, 1980: 36).

Al-Farabi mengadopsi pemikiran Plato tentang dunia ide tersebut (yang kemudian disempurnakan oleh Plotinus dengan menjabarkan bahwa akal merupakan wujud yang paling menyerupai Tuhan di alam semesta) dengan menguraikan bahwa jiwa/akal pertama inilah yang beremanasi dan menghasilkan jiwa-jiwa yang lain, yang oleh Al-Farabi diuraikan ke dalam sepuluh intelegensi. Akal pertama merupakan causa prima yang menjadi penyebab dari segala yang maujud, yang sifatnya nonmaterial, tetap, dan tidak berubah—yang disebut Tuhan. Dalam konteks inilah Al-Farabi berhasil memadukan antara pemikiran Plato dengan Aristoteles. Pandangan Plotinus tentang wujud tersebut dirasa Al-Farabi tidak berseberangan dengan ketauhidan. Penguraian sepuluh intelegensi ala Al-Farabi merupakan upaya untuk menegaskan tauhid dengan jalan yang rasional.

Uraian Al-Farabi tentang teori emanasi tersebut memberikan kontribusi penting dalam pengembangan studi teologi dan secara khusus studi Islam di masa-masa selanjutnya. Setidaknya terdapat dua kesimpulan penting dari

penguraian filsafat ilmu Al-Farabi, baik itu dalam dimensi ontologis maupun epistemologis yang relevan dengan pengembangan studi keislaman, yaitu:

Pertama, konsep emanasi Al-Farabi telah berhasil mensinergikan antara filsafat Yunani, teologi Islam, dan temuan sains pada saat itu. Penguraian Al-Farabi tentang sepuluh intelegensi merupakan usaha untuk memberikan jawaban yang rasional tentang bagaimana planet-planet dapat tercipta dan bagaimana hukum-hukum kausalitas bekerja di alam semesta. Al-Farabi berusaha menjawab pertanyaan dari kaum rasional tentang bagaimana caranya dunia yang bersifat fisik dapat terbentuk dari yang non-fisik dengan menguraikan teori emanasi.

Kedua, Al-Farabi telah berhasil memulai tradisi pemikiran teologi rasional yang bercorak Theanthroposentris. Ilmu teologi menjadi landasan dalam pengembangan pikiran manusia untuk menjawab berbagai problematika yang dihadapi oleh umat manusia. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang Islami terhadap ilmu pengetahuan.

D. KESIMPULAN

Al-Farabi merupakan filsuf Islam yang berhasil memberikan penjelasan dan pengembangan terkait filsafat Yunani sehingga lebih mudah dipahami dan lebih relevan dengan konteks keislaman. Capaian-capaian Al-Farabi di bidang logika dan epistemologi berkontribusi besar dalam ketelitian filosofis. Standar-standar yang telah ditetapkan Al-Farabi

terkait epistemologi dalam mengukur dan menilai pengetahuan mempunyai pertalian yang sangat kuat dengan kecenderungan filsafat ilmu kontemporer. Al-Farabi memberikan penafsiran rasional tentang kebenaran agama, atau dengan kata lain menerangkan filsafat dengan cara agama dan memfilsafatkan agama. Al-Farabi berusaha memberikan jawaban yang rasional terkait hal-hal yang

metafisis yang tidak terjawab dalam teologi. Di waktu yang bersamaan, Al-Farabi juga sekaligus memberikan pijakan teologis atas dalil-dalil rasional dan empiris yang mendominasi corak pemikiran filsafat sebelumnya. Teologi rasional yang bercorak Theanthroposentris yang dimulai oleh Al-Farabi ini memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pengembangan studi Islam di masa-masa selanjutnya

Daftar Kepustakaan

- Akmalia, F., & Sauri, S., The Concepts of Al-Farabi in Education: it's Implications in Learning Arabic, dalam Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan, Vol. 11, No. 2, 2020.
- Al-Farabi, Ihsha al-Ulum. Kairo: Dar al-Fikr al-Araby, 1949.
- Al-Sadr, Muhammad Baqir. Falsafatuna. Bandung: Mizan, 1991.
- Bagir, Haidar. Buku Saku Filsafat Islam. Bandung: Mizan, 2006.
- Bakar, Osman. Basis Metodologis Hierarki Ilmu, dalam Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu, terj. Purwanto. Bandung: Mizan, 1998.
- Black, Deborah L. Al-Farabi, dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (eds.), Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam. Bandung: Mizan, 2003.
- Chair, Badrul Munir. Falsafah Kesatuan Ilmu. Semarang: Southeast Asian Publishing, 2020.
- De Boer, T.J. The History of Philosophy in Islam. New York: Dover Publication, 1967.
- Fakhry, Majid. A History of Islamic Philosophy. New York: Columbia University, 1987.
- Fakhry, Majid. Neoplatonisme dan Neopythagoreanisme Abad ke-10: Al-Farabi, dalam Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis, terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2002.
- Hamdi, Ahmad Zainul. Tujuh Filosof Muslim Pembuka Pintu Gerbang Filsafat Barat dan Modern. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.

- Hanafi, Hassan. Al-Farabi sebagai Anator Aristoteles, dalam Islamologi II, terj. Miftah Faqih. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Madkour, Ibrahim. Al-Farabi, dalam M.M. Syarif, Para Filosof Muslim. Bandung: Mizan, 1991.
- Nasr, Seyyed Hossein. Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Nasr, Seyyed Hossein, dan Oliver Leaman (eds.). Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam, terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2003.
- Poedjawijatna, IR. Pembimbing ke Arah Alam Filsafat. Jakarta: Penerbit Pembangunan, 1980.
- Qadir, C.A. Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2002.
- Sandybayev, Zh.S., Classification of al-Farabi's Sciences, dalam Journal of Oriental Studies, Vol. 94, No. 3, 2020, h. 117-123: . DOI: <https://doi.org/10.26577/jos.2020.v94.i3.14>.